

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang kritis dimana individu berusaha untuk mencari jati dirinya dan mencapai kemandirian. Pada usia 12-21 tahun, remaja rentan terhadap masalah perilaku yang berisiko tinggi, seperti menggunakan NAPZA, merokok, melakukan seks pra nikah, kekerasan bunuh diri. Keberhasilan remaja melalui masa ini dipengaruhi baik oleh faktor individu (biologis, kognitif, dan psikologis) maupun lingkungan (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat). Dalam kondisi yang belum pasti inilah remaja sering mengalami permasalahan karena emosi yang masih labil dan belum terbentuk secara matang (Sarwono, 2010).

Permasalahan yang paling sering ditemui pada masa remaja salah satunya adalah perilaku merokok. Hilyana dkk (2013) yang melakukan penelitian di Makasar mengatakan bahwa kebanyakan perokok mulai merokok antara umur 11 dan 13 tahun dan 85% sampai 95% merokok sebelum umur 18 tahun. Profil para perokok Indonesia dari Riset Kesehatan Dasar (2010) menyatakan lebih dari 60% usia pertama kali orang merokok di Indonesia kurang dari 20 tahun. Kelompok umur 15-19 tahun merupakan kelompok yang terbesar merokok dengan angka 43,3 %. *Global Youth Tobacco Survey* yang sudah dilakukan oleh WHO (2014), menyatakan jumlah perokok anak usia 13-15 di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia. Prevalensi meningkat sejalan dengan meningkatnya usia remaja.

Riskesdas (2007) menyatakan secara nasional, 10 kabupaten/kota dengan prevalensi Merokok Setiap Hari Pada Penduduk Umur > 10 Tahun tertinggi salah satunya adalah Probolinggo. Probolinggo berada pada urutan ke Sembilan dengan persentase 34,3%. Dan menurut Oktavia (2011) penduduk usia 10 tahun ke atas berdasarkan kebiasaan merokok dan karakteristik responden perkotaan (21,2%) lebih rendah daripada responden yang berasal dari pedesaan (25,3%). Sehingga peneliti menentukan untuk meneliti di daerah pedesaan di Probolinggo. SMPN 3 Gading merupakan sekolah di daerah pedesaan yang ada di Probolinggo. Berdasarkan pernyataan salah satu guru di SMPN 3 Gading, perilaku merokok pada sekolah menengah pertama ini memiliki tingkat perilaku merokok yang cukup tinggi yaitu lebih dari 40 % dari total siswa 110 orang siswa kelas IX.

Sejumlah studi menyebutkan sebagian besar perilaku merokok dimulai di usia remaja (Doe dan DeSanto, 2009). Remaja memiliki ciri-ciri yaitu remaja merupakan masa yang bermasalah, masa peralihan, dan masa mencari identitas diri. Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya (Sofyan, 2007). Berdasarkan penelitian di Universitas Andalas, ada beberapa hal yang memotivasi anak merokok di usia dini. Motivasi tersebut adalah coba-coba, pengaruh teman, untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika bergaul dengan teman, teladan orang tua, dan ingin terlihat lebih gagah seperti dalam iklan (Jambi Online, 2008). Tren merokok bagi remaja kian menjadi tuntutan pergaulan. Motif merokok dipengaruhi dua faktor utama yaitu psikologis dan biologis (Nasution, 2007), Laventhal (dalam Mulyani, 2007) mengatakan bahwa merokok tahap awal dilakukan dengan teman-teman (46%), seorang anggota keluarga bukan orang tua

(23%) dan orang tua (14%). Dan menurut Alamsyah (dalam Safarino 2006) hal yang dapat menimbulkan perilaku merokok dapat dilihat dari kandungan rokok itu sendiri dan faktor psikologis. Kandungan rokok seperti zat nikotin yang mempengaruhi perasaan dan kebiasaan. Pengaruh teman sekitar yang turut serta memberikan dampak besar terhadap aspek psikososial, serta faktor psikologis yang mengganggu dengan merokok dapat meningkatkan konsentrasi.

Menurut Leventhal & Clearly (dalam Mulyani 2015) ada beberapa tahapan seseorang menjadi perilaku merokok yaitu tahap *preparatory*, tahap *Initiation*, tahap *becoming a smoker* dan tahap *maintenance of smoking*. Pada tahap pertama yaitu *preparatory* seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dan menimbulkan minat untuk merokok. Tahap yang kedua *initiation* merupakan tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok. Tahap yang ketiga *becoming a smoker* yaitu seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari, ini cenderung menjadi perilaku merokok, dan tahap yang terakhir *maintenance of smoking* yaitu merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri. Namun disisi lain ada faktor kecerdasan emosional yang diduga dapat memutus tahapan-tahapan perilaku merokok yaitu dari segi pengambilan keputusan untuk melakukan atau melanjutkan perilaku merokok.

Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina

hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain, merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah social seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; lebih sering cemas dan depresi dan agresif (Emawati, 2007).

Seseorang yang dapat memanfaatkan kecerdasan emosionalnya cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dan mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif. Penting bagi seseorang untuk meningkatkan kecerdasan emosinya terutama pada remaja karena remaja merupakan usia rentan terhadap perilaku negatif.

Kecerdasan emosional secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi. Seseorang yang pandai mengendalikan emosi maka akan lebih mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya. Hal inilah yang dapat menghindarkan seseorang terhadap perilaku negatif seperti perilaku merokok.

Perilaku merokok terjadi akibat kurangnya kemampuan seseorang untuk menganalisis keuntungan dan kerugian dalam berperilaku dan ketidakmampuan dalam memilih cara bergaul. Perilaku ini merugikan tidak hanya pada diri sendiri namun pada orang lain yang ada disekitarnya. Dampak dari perilaku merokok dapat menyebabkan kematian dan merupakan pencetus dari beberapa penyakit seperti kanker, merusak otak, peningkatan tekanan darah, impotensi, indera, serta polusi udara dalam ruangan (sehingga terjadi iritasi mata, hidung dan tenggorokan) dan bisa dipastikan akan dapat menurunkan produktivitas penerus bangsa, selain pada diri sendiri (pelaku merokok) juga dapat berdampak buruk bagi orang disekitarnya.

Dengan adanya fenomena diatas, peneliti menganggap masalah tersebut begitu penting sehingga peneliti ingin menganalisa hubungan kecerdasan emosional siswa usia 15-18 dengan perilaku merokok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku merokok pada usia remaja di SMP Negeri 3 Gading, Kabupaten Probolinggo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku merokok pada usia remaja di SMP Negeri 3 Gading, Kabupaten Probolinggo.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kecerdasan emosional pada anak usia remaja di SMP Negeri 3 Gading Kabupaten Probolinggo.
2. Mengidentifikasi perilaku merokok pada anak usia remaja di SMP Negeri 3 Gading Kabupaten Probolinggo.
3. Menganalisa hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku merokok pada usia remaja di SMP Negri 3 Gading, Kabupaten Probolinggo.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademik

Bagi pengembangan ilmu diharapkan dapat menjadi tambahan untuk mengembangkan ilmu dibidang keperawatan yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan emosional remaja pada umumnya dan dibidang bimbingan dan konseling pada khususnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pembinaan para siswa pada umumnya, siswa yang merokok pada khususnya, bagi orang tua , instansi sekolah dan lembaga yang terlibat dalam pembinaan siswa.

2. Bagi siswa dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari informasi agar tidak terpengaruh dalam perilaku merokok.
3. Bagi orang tua dapat digunakan sebagai sarana mencari informasi untuk melakukan upaya penanggulangan atau pencegahan dan lebih memperhatikan remaja perilaku merokok.
4. Bagi guru pembimbing dapat membantu memecahkan masalah yang dialami siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya mengenai masalah merokok.

